

MATERI DISKUSI

#Orientasi Menulis#

Menulis itu Kerja Jiwa¹

Dwi Budiyanto

Dosen JPBSI FBS UNY

email: dwi_budiyanto@uny.ac.id

“Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi.”

--- Qs. Ar-Ra'd: 17

Banyak orang memiliki ide hebat untuk dituliskan. Banyak pula yang memiliki kisah menarik yang layak dituliskan, tetapi sebagian besar mereka tidak mampu menuliskannya. Ide dan kisah-kisah itu akhirnya terlupakan bersamaan dengan berhentinya jari untuk menuangkan dalam tulisan. Mandeg, tak ada ide, dan sederet alasan lain yang sering diungkapkan untuk menjadi pembenar dari ketaksanggupan untuk menulis. Benarkah tak ada ide sama sekali?

Apa yang terjadi? Bukan karena tak ada ide yang menjadikan kita mengalami kebuntuan dalam menulis.

¹ Disampaikan dalam Pelatihan Menulis di TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi 2 Yogyakarta pada 8-9 November 2014

Sama sekali bukan itu penyebabnya. Lurusnya motiflah yang menjadikan seseorang mampu menuangkan ide dengan baik. Mereka yang mengawali dari niat yang benar akan lebih mudah untuk menghasilkan karya yang inspiratif. Sebaliknya, bermula dari motif yang kurang benar, hambatan-hambatan menulis itu akan datang menghadang.

Banyak orang ingin menulis agar dapat menghasilkan buku. Ada pula yang ingin menulis agar memperoleh banyak keuntungan materi. (Tidak heran jika dirak-rak toko buku bermunculan banyak buku dengan judul yang hampir serupa *Menulislah, Engkau akan Kaya!*). Dorongan materi itu pulalah yang menggiring banyak orang untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kepenulisan. Hasilnya? Hanya sedikit di antara mereka yang benar-benar dapat menulis dan menghasilkan karya.

Mungkin ada juga yang menyangkal. Kenapa seseorang tetap dapat menghasilkan naskah padahal sejak awal ia meniatkan untuk mendapatkan royalti? Sekali lagi, jika kita menulis sekedar untuk menghasilkan buku, itu perkara mudah. Gampang. Lebih dari sekedar menghasilkan tulisan dan buku, kita menginginkan agar gagasan yang disampaikan dapat menginspirasi dan dipahami pembaca. *Nah*, faktor yang menentukan keberhasilan sebuah tulisan untuk menginspirasi pembaca adalah kekuatan jiwa. Jiwa yang kuat selalu melahirkan niat yang lurus.

Menulis itu kerja jiwa. Layaknya seorang *ustadz* yang berdakwah, seorang penulis juga memiliki peranan yang sama. Sampainya nasihat ke hati selalu bermula dari lurusnya motivasi. Begitu pula dengan menulis.

Saya teringat penuturan Taufik Yusuf al-Wa'iy dalam *Al-Quduratu Adz-Dzihniyatu wadz-Dzatiyatu lil Murabbi wad-Da'iyati*. “Salah satu faktor terpenting yang berperan besar dalam mempengaruhi proses *tabligh ar-Risalah* (penyampaian dakwah) adalah keteladanan yang harus melekat dalam diri seorang dai, perilaku dan ucapan yang terpuji, sifatnya yang mulia, serta akhlaknya yang bersih.” Sungguh di sini kita belajar, bukan karena kepriawaian kita dalam menyusun dan mengolah kata para pembaca akan tergerakkan hatinya. Bukan pula karena gaya penyampaian kita yang memukau, orang akan terinspirasi dan segera berbenah diri. Bukan. Hanya karena lurus nya niat untuk menulis sajalah yang menjadikan setiap kata yang kita susun menjadi lebih bertenaga.

Ada komitmen untuk berbagi

Apa yang menggerakkan kita untuk menulis? Keinginan dan komitmen untuk berbagi dan menyampaikan kebenaran sajalah yang mendorong kita untuk menulis. Dengan jalan ini, tak ada alasan bahwa kita tidak memiliki ide untuk menulis. Selama komitmen untuk menyampaikan kebenaran tertanam kuat dalam diri kita, ide untuk ditulis itu selalu ada. Ide tidak berkaitan dengan mood. Hanya karena komitmen untuk menyampaikan kebenaran dalam diri kita lemahlah yang menjadikan keinginan kita untuk menulis terasa lemah. Saat seperti itulah kita merasa tidak memiliki ide. Padahal, keinginan untuk menghasilkan buku teramat kuat.

Jika situasi seperti itu yang terjadi, ada beberapa hal yang perlu dilakukan. Pertama, segera perbaharui

motivasi dalam diri. Perkuat komitmen semata-mata hanya untuk berbagi dan menyampaikan kebenaran. Kedua, rumuskan alasan kuat kenapa ide itu harus dituliskan. Dengan dua hal di atas kita dapat meraup banyak ide yang bertebaran di sekitar kita. Kerisauan saat melihat para orangtua yang tidak peduli terhadap kegiatan anak-anaknya di sekolah dapat memantik para guru untuk menuliskannya dalam bentuk artikel yang bernas. Kerisauan itu juga mampu mendorong untuk mengkaji dan menelaah fenomena yang diamati dari banyak sudut pandang. Boleh jadi akan terjadi diskusi panjang yang menambah bobot ide yang akan dituliskannya. Begitulah proses menulis itu bergulir. Semula adalah komitmen untuk menyampaikan kebenaran.

Kegelisahan Mas Mohammad Fauzil Adhim terhadap pola pengasuhan orangtua terhadap anak-anak mendorong beliau untuk berbagi. Jadilah sebuah buku yang menginspirasi banyak orangtua, yaitu *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat*. Bentuknya berupa tulisan-tulisan ringan semacam percikan-percikan ide yang menginspirasi. Buku yang cetak pertama kali pada April 1996 itu sampai sekarang masih terus dicetak ulang. (*Semoga atas setiap kata yang terangkai membawa kebarakahan bagi beliau*).

Sekali lagi, komitmenlah yang menggerakkan seseorang untuk menulis. Sangat disayangkan jika seseorang ingin menulis sekedar untuk membuat buku dan mendapatkan royalti. Sungguh, nilai materi itu tidaklah seberapa dibandingkan kekeliruan yang diakibatkan motif yang salah. Karena motif yang keliru, sebuah ide boleh jadi akan menyimpang dari kebenaran.

Karena motif yang tidak benar, sebuah gagasan bisa jadi akan menyedihkan daripada mengajak orang pada kebaikan. *Na 'udzubillahi min dzalik.*

Komitmen itu melahirkan kegigihan

Mari kita beralih sejenak. Sultan Muhammad II, namanya terus dikenang, bahkan hingga hari ini. Pada usia menjelang 22 tahun ia menggantikan ayahnya. Waktu itu 18 Februari 1451 M. Ali Muhammad Ash-Shalabi dalam *ad-Daulah al-Utsmaniyyah* menjelaskan bahwa sejak muda Sultan Muhammad II gemar menyerap dan menangkap ilmu pengetahuan. Masa mudanya tidak dibiarkan sia-sia. Semangatnya membara. Keinginannya sangat kuat, yaitu menaklukkan Konstantinopel. Ia ingin menjadi orang yang mampu mewujudkan impian berabad-abad kaum Muslimin, sebagaimana disabdakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. "*Konstantinopel akan dapat ditaklukkan di tangan seorang laki-laki, maka orang yang memerintah di sana adalah sebaik-baik penguasa, dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara.*" (HR. Ahmad).

Untuk impian itu beliau kerahkan 250.000 pasukan terlatih. Dia hadirkan banyak ulama di tengah pasukannya. Dia kerahkan para insinyur untuk memproduksi meriam yang salah satunya diberi nama meriam Sultan Muhammad. Konon, bobotnya mencapai ratusan ton dan membutuhkan puluhan lembu untuk menariknya. Sultan Muhammad sangat serius dengan cita-citanya. Disebabkan kota Konstantinopel merupakan

sebuah kota laut, yang tak mungkin dikepung kecuali dari lautan, maka beliau juga menyiapkan sekitar 400 kapal.

Sayang ada hambatan untuk mendekati Konstantinopel. Kapal-kapal itu tidak dapat memasuki Tanduk Emas (*Golden Horn*) karena ada rantai-rantai besar yang menghalangi. Mendadak semua orang berubah pesimis. Mereka mengusulkan untuk menarik pasukan. Mundur. Tapi, tidak bagi Sultan Muhammad. Ia perintahkan pasukan untuk meratakan perbukitan di sebelah Tanduk Emas. Melalui jalur darat yang sudah diratakan dalam waktu semalam itu, 70 buah kapal diseberangkan melalui daratan. Ide yang tidak pernah diduga sama sekali.

Pukul satu dini hari, tepat pada Selasa, 29 Mei pasukan yang dipimpin Sultan melakukan serangan umum ke kota Konstantinopel. Pada hari itu pula impian delapan abad kaum Muslimin terwujud di tangan seorang pemuda yang genap berusia 24 tahun. Namanya dikenang hingga kini. Orang lalu menyebut sang Sultan sebagai Muhammad al-Fatih Murrad.

Kita belajar dari kisah di atas. Komitmen yang kuat mendorong munculnya kegigihan. Pantang menyerah dan berputus asa. Kita dapat jadikan kisah di atas sebagai sumber inspirasi dalam menulis. Komitmen terhadap kebenaran yang menjadikan kita lebih gigih dalam menulis. Benarlah apa yang sering dikatakan orang, *“Orang yang berbakat gagal selalu memandang hambatan sebagai masalah. Sementara itu, mereka yang sukses memandang masalah sebagai tantangan untuk terus berbenah.”*

Lebih dari sekedar kemampuan menulis, sesungguhnya kita lebih menghajatkan untuk memiliki komitmen yang benar dalam menulis. Sayangnya, kita lebih banyak menemukan orang-orang yang gampang berputus asa ketika belajar menulis. Keputusan itulah yang menjadikan mereka sulit untuk mengeksplorasi potensi diri. Akibatnya, mereka cenderung sulit berkembang. Begitu merasa sulit berkembang, kondisi itu memperkuat alasan dalam dirinya untuk berputus asa. “*Memang saya tidak berbakat menulis!*” Padahal, tanpa memiliki mitos bakat sekalipun, seseorang dapat menjadi penulis hebat. Sebaliknya, meski dianggap berbakat, tanpa adanya kegigihan ia hanya akan menjadi penulis sekarat. Hidup sebentar tanpa mampu lagi berkarya.

Saya ingin mengajak Anda untuk belajar kegigihan pada seorang penulis yang akan saya kisahkan berikut ini.

Lelaki berkumis dengan jidat *klimis* itu memutuskan diri untuk berangkat ke Jogja. Awalnya ia hanya seorang remaja yang memiliki kemauan kuat untuk sekolah. Alasan itulah yang mengantarkannya ke Jogja. Ia berangkat meninggalkan desanya. Sebuah daerah terpencil di daerah Majalengka. Ia meninggalkan kehidupan petani yang selama ini menyertainya. Demi cita-citanya, ia ingin tetap bertahan meskipun dalam keterbatasan. Untuk mempertahankan hidup di Jogja ia bekerja sebagai buruh bangunan di siang hari. Sementara itu, pada malam harinya lelaki itu mencari tambahan dengan menjadi tukang becak.

Ia jalani kehidupannya dengan semangat. Sampai suatu ketika sebuah peristiwa mengubah hidupnya. Peristiwa yang akan selalu diingatnya. Seorang preman

meninju mulutnya hingga berdarah pada suatu hari. Ia marah. Rasa dendam mendadak bangkit dalam diri. Ia ingin membalas tetapi tidak ada tenaga yang menggerakkan. Lelaki itu bertindak sangat rasional. Ia sekedar geram dan mengumpat dalam dirinya. “Tubuhku teramat kecil untuk melawannya. Aku sedih pada tubuhku yang kerempeng. Betapa sial nasibku. Bertemu dengan makhluk yang kasar. Mau aku lawan tidak berani. Akhirnya, aku pulang membawa dendam.”

Dari peristiwa itu, sebuah kehidupan baru dimulai. Ia bertemu dengan seorang sastrawan dan penulis produktif, Zainal Arifin Toha. Gus Zainal, demikian ia sering dipanggil, meminjaminya buku-buku untuk dibaca lelaki desa itu. Sejak saat itu, lelaki itu menjadi gemar membaca. Padahal, sebelumnya ia jarang membaca. Ia mulai menulis. Hampir setiap hari ia menulis dua sampai tiga cerpen. Setiap hari pula ia kirimkan cerpen-cerpennya ke media massa. Akan tetapi, tidak satupun cerpennya diterima. Ya, tidak satupun! “Mungkin sudah lebih dari seratus, dua ratus, atau bahkan lima ratus cerpen. Aku tidak tahu pastinya,” katanya.

“Satu hal saja yang memotivasi saya untuk terus menulis dan mengirimkannya ke media massa. Kewajiban saya untuk terus berusaha,” tambahnya. Saat ini lelaki itu menjadi seorang penulis dan sastrawan ternama. Ia tidak lagi menjadi buruh bangunan dan tukang becak. Ia jelajahi nusantara untuk mengajarkan sastra dan menulis. Ia datang ke negara-negara di dunia. Joni Ariadinata, demikianlah nama lelaki desa itu. Kalau anda pernah membaca cerpen *Kali Mati* maka itu adalah salah satu dari karya kreatifnya. Ia harus mengalami lima

ratus penolakan sebelum akhirnya menjadi sastrawan besar.

Sudah berapa kali Anda menulis? Sudah berapa kali pula Anda ditolak? Lebih banyak mana dengan yang pernah dialami Mas Joni Ariadinata?

Masihkan Anda memiliki alasan untuk menyerah?

Ide yang terus mengalir

Mulailah membuka mata terhadap lingkungan. Ada banyak permasalahan dan fenomena di sekeliling kita yang akan memantik ide dan gagasan. Begitu kita memiliki komitmen untuk turut andil menyelesaikan permasalahan, ide kita akan mengalir deras.

Majalah Tempo edisi 2-8 Juli 2007 menulis sebuah artikel bertajuk *Berkah dari Enceng Gondok*. Dua siswa SMA Semesta, Semarang berhasil meraih emas dalam lomba penelitian lingkungan internasional di Turki. Dua siswa itu adalah Choirudin Anas dan Indradjit Ali Gorbi. Awalnya dua siswa itu menyaksikan pencemaran air sungai di kawasan Kali Garang dan Terboyo oleh logam berat dari kawasan industri. Mereka berpikir racun-racun itu dihilangkan melalui apa? Guru biologi mereka menyarankan untuk meneliti tumbuhan air yang memiliki kemampuan menyerap racun, seperti enceng gondok, kangkung, dan keladi (talas air). Komitmen dan keingintahuan mereka menghasilkan sebuah penelitian dan karya tulis ilmiah dengan judul *Enceng Gondok sebagai biofilter untuk Logam Berat*.

Kisah dua siswa di atas menegaskan bahwa komitmen sanggup menggugah inspirasi. Komitmen akan mempengaruhi emosi, pikiran, dan konasi

seseorang. Perhatian mereka terhadap masalah pencemaran menggerakkan siswa SMA itu untuk mencari penyelesaian yang teruji.

Bandingkan dengan diri kita. Sebenarnya ada banyak permasalahan di lingkungan kita. Akan tetapi, karena kita bersikap apatis dan *cuek* terhadap sekeliling, kita tidak tergerakkan untuk memperhatikan. Begitu kita malas memperhatikan situasi maka emosi, pikiran, dan konasi kita menjadi tumpul. Kita tidak terlibat sehingga inspirasi tidak mengalir.

Mulai sekarang tajamkan pengamatan kita terhadap lingkungan. Kebiasaan anak-anak di sekolah bisa menjadi inspirasi tulisan. Kebiasaan orangtua dalam mendidik anak bisa menjadi pemantik ide. Keterlibatan orangtua di sekolah bisa juga menjadi kail gagasan yang luar biasa. Pengalaman mengajar dan mendidik anak pun dapat diubah menjadi tulisan inspiratif.

Belajar tak berkesudahan

Kegigihan akan mempertahankan spirit dan motivasi kita dalam menulis. Alasannya sederhana. Orang-orang gigih tidak pernah menyerah karena keterbatasan yang dimiliki. Mereka menjadikan keterbatasan sebagai penyulut semangat untuk terus belajar. Mereka beranggapan bahwa keterbatasan itu hanya perkara sederhana. Komitmen mereka terhadap kebenaran melampaui seluruh keterbatasan yang dimiliki.

Tulisan yang tidak sistematis hanyalah perkara teknis yang dapat dibenahi. Kalimat yang berbelit-belit dan tidak efektif hanya masalah mekanik kebahasaan yang dapat diatasi. Begitulah para penulis dengan

kegigihan tinggi mampu menghadapi kelemahan dan keterbatasan diri. Tidak sekedar itu, bagi mereka yang komitmen ingin menyampaikan kebenaran, terbatasnya sarana juga bukan menjadi penghalang. Tidak punya laptop bukan alasan untuk tidak menulis. Sedikitnya referensi juga tidak logis dijadikan penghambat menulis. *Nah!* Mereka yang gigih, sekali lagi, terus belajar di tengah kelemahan dirinya.

Ada beberapa yang perlu dilakukan ketika kita telah ber-*azzam* untuk menjadi penulis. *Pertama*, selalu memperluas pengetahuan. Seorang penulis harus selalu memperluas pengetahuannya. Hal ini harus dilakukan karena kegiatan menulis tidak sekedar permainan kata-kata. Di awal tulisan ini telah dijelaskan bahwa seseorang menulis tidak sekedar untuk menghasilkan buku, tetapi untuk menyampaikan gagasannya. Bagaimana mungkin seorang penulis akan mampu menyampaikan gagasannya jika dia tidak pernah memperluas pengetahuan?

Bobot gagasan yang dituangkan seorang penulis sangat dipengaruhi oleh seberapa luas pengetahuan yang dimiliki. Penulis yang wawasannya tidak berkembang akan menjadikan gagasannya monoton. Tentu saja penulis seperti ini akan susah diterima. Tulisan yang dihasilkannya pun akan terasa membosankan karena tidak ada yang baru dan inspiratif. Tidak hanya itu saja, tulisan yang dihasilkan dari pengetahuan yang dangkal berpeluang terjadinya salah konsep. Jika sebuah tulisan mengalami salah konsep tentu ini berakibat sangat fatal. Jika tulisan itu dibaca banyak orang lalu menyesatkan sebagian di antara pembaca itu, bisa dibayangkan akibat yang ditimbulkannya.

Di bawah ini saya sertakan contoh tulisan seorang mahasiswa yang menunjukkan betapa dangkalnya pengetahuan yang dimiliki.

Tidak semua orang tahu akan keindahan dan kemegahan sebuah kota yang terletak di provinsi Jateng. Namun, kota ini bukan merupakan bagian dari provinsi Jateng, melainkan menjadi bagian dari sebuah provinsi, itulah DIY.

Dua kalimat di atas menunjukkan betapa dangkalnya pengetahuan penulisnya, bahkan untuk menunjukkan letak geografis Yogyakarta saja mengalami kesalahan yang sangat fatal. Oleh karena itu, memperluas pengetahuan menjadi keharusan bagi seorang penulis. Rajin membaca, berdiskusi, observasi, mengikuti pelatihan dan seminar menjadi contoh sederhana bagaimana seseorang memperluas pengetahuan yang dimilikinya.

Kedua, menajamkan keterampilan menulis. Ide yang bagus tetapi disampaikan dengan cara yang kurang baik akan susah dipahami orang. Jika dipahami saja susah, tentu akan lebih susah lagi untuk dapat diterima pembaca. Jika memperluas pengetahuan mampu mematangkan gagasan, menajamkan keterampilan menulis akan mempermudah pembaca untuk menangkap ide yang kita sampaikan.

Seorang penulis harus tidak menyerah untuk terus memperbaiki dan menajamkan keterampilan menulisnya. Sikap terbuka terhadap masukan dari orang lain sangat diperlukan. Hal ini perlu dilakukan karena biasanya terdapat hubungan subjektif antara penulis dengan

tulisannya. Banyak penulis kesulitan menemukan kekurangan dari tulisannya. *Nah!* Pernahkah Anda mengalami situasi seperti itu. Berkali-kali naskah tulisan kita baca. Seakan-akan tidak ada lagi cela di dalamnya. Namun, begitu teman kita membaca, kesalahan-kesalahan dalam tulisan itu mampu mereka tunjukkan. Saat itulah kita baru menyadari.

Oleh karena itu, membuka diri untuk menerima masukan orang lain sangat penting dilakukan. Gunakan masukan-masukan mereka sebagai pemantik untuk menajamkan keterampilan menulis. Sayangnya, banyak penulis yang merasa puas dengan karya yang pernah dimiliki. Mereka menganggap kemampuan menulis yang dimilikinya telah cukup, sehingga tidak perlu lagi dikembangkan.

Menggali energi spiritual

Pada bagian ini kita tidak sedang membicarakan ‘amalan-amalan khusus’ yang akan menjadikan kita sebagai penulis hebat. Sama sekali tidak. Selain memang ritual-ritual seperti itu tidak pernah dicontohkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Nah, apa kaitannya antara kekuatan menulis dengan energi spiritual? Pembahasan ini ingin mengajak Anda untuk mempertajam kualitas ruhiyah.

Kualitas ruhiyah yang terjaga akan membawa kebarakahan buat kita. Saya teringat kata-kata Ibnu Rajab, *“Barangsiapa memelihara ketaatan kepada Allah di masa muda dan masa kuatnya, maka Allah akan memelihara kekuatannya di saat tua dan saat kekuatannya melemah. Ia akan tetap diberi kekuatan*

pendengaran, penglihatan, dan kemampuan berpikir, serta kekuatan akal.” Ternyata Allah akan memperkuat daya tangkap dan pendengaran, sekaligus kemampuan berpikir yang jernih dan kuat. Kuncinya adalah kualitas ruhiyah yang terjaga. Kondisi ini hanya terwujud manakala seseorang selalu menjaga ketaatannya pada Allah *ta’ala*.

Saya nukilkan sebuah kisah yang akan memperjelas perkara ini dari buku saya, *Prophetic Learning* (2009). Sebuah kisah yang menggugah jiwa tentang Imam Malik. Pengarang kitab *al-Muwatha`* ini suatu masa harus berhadapan dengan para plagiator, yang menjiplak begitu saja kitabnya. Melihat keadaan itu, para muridnya mulai resah. Tapi, Imam Malik tetap tenang. Ia tidak menampakkan kegusaran sama sekali. Karena kegelisahannya mulai memuncak, seorang muridnya memberanikan diri menemui Imam Malik untuk menyampaikan protesnya.

“Wahai Imam, banyak sekali orang mengarang kitab dengan nama *al-Muwatha`* seperti milik Anda. Bagaimana ini?” kata muridnya. Sorot matanya tajam. Ia geram, tetapi dicobanya untuk ditahan.

“Iya benar. Saya mengetahuinya. Hanya kitab *al-Muwatha`* yang ditulis dengan keikhlasan saja yang akan bertahan. Sementara itu, yakinlah, sisanya akan hilang,” jawab sang Imam dengan sangat sederhana tapi terasa menghunjam dalam.

Apa yang dapat kita ambil dari kisah di atas? Keikhlasan sebagai bagian dari kekuatan ruhiyah ternyata memiliki pengaruh luar biasa dalam karya seseorang. Karya yang dihasilkan oleh mereka yang memiliki kekuatan jiwa yang besar akan terus

menghunjam ke dalam jiwa. Sementara yang tidak didasari kekuatan ruhiyah yang baik, akan terasa kering dan tidak memiliki daya pengaruh yang kuat. Tetapi, yang dapat kita pelajari lagi adalah kenyataan bahwa menuangkan gagasan dalam bentuk karya membutuhkan ketajaman akal dan kejernihan pikiran. Dan, semua itu didukung oleh kekuatan ruhiyah yang terjaga.

Nah!

Allah *Subhānahu wa Ta'âlâ* berfirman, “*Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan untuknya jalan keluar*” (Q.s. **ath-Thalâq [65]: 2**).

Makhrajan ‘jalan keluar’ dalam ayat di atas dapat berarti solusi konkret yang diberikan Allah *Ta'âlâ* kepada hamba-Nya, sehingga ia dapat keluar dari permasalahan yang ditanggungnya. Akan tetapi, kata itu tidak hanya berarti solusi konkret. Ia dapat pula bermakna gagasan-gagasan alternatif. Ide-ide kreatif yang diberikan Allah. Ketika seseorang senantiasa menjaga ketajaman dan kejernihan ruhiyahnya, maka Allah akan menganugerahkan semua itu. Situasi spiritual seseorang akan membuat fungsi emosi dan akal berfungsi dengan baik. Dengan kondisi seperti itu, ia mampu menciptakan banyak alternatif ketika berhadapan dengan masalah. Ide-ide untuk menulis pun lebih mengalir dan terjaga oleh bingkai keimanan. *Wallahu a'lam*.

Ketajaman ruhiyah dapat diperoleh melalui ketaatan kepada Allah *ta'ala* secara ikhlas. Sebaliknya tumpulnya ruhiyah seseorang disebabkan banyaknya maksiat yang dilakukan. Begitu seseorang tidak menjaga diri agar terhindar dari kemaksiatan, biasanya akan

segera diikuti oleh redupnya cahaya hati dan akalunya. Boleh jadi seseorang masih tetap bisa merangkai kata, tetapi ide yang disampaikan tidaklah sampai ke hati, apalagi sampai menggerakkan orang kepada kebaikan. Kita dapat kembali belajar pada Imam Malik dan kitab *al-Muwatha'*-nya. Rangkaian kata dapat ditiru dan dijiplak, tetapi kekuatan jiwa dalam sebuah buku yang ditulis dengan kejernihan hati dan ketajaman pikiran saya yakin tidak akan diduplikasi.

Saya teringat Imam Syafi'i dan Imam Malik. Suatu hari Imam Syafi'i sedang menghafal sejumlah hadis di hadapan gurunya, Imam Malik. Hari terlihat sangat cerah. Udara sejuk menyusup ke dalam ruangan. Sejuknya terpancar dari wajah-wajah mereka yang menempati ruangan itu. Hafalan Imam Syafi'i sangat luar biasa. Sesekali Imam Malik tersenyum sambil mengiyakan hafalan Imam Syafi'i dengan isyarat kepalanya. Setelah selesai, Imam Malik memberikan komentar. "Bagus!" katanya.

"Alhamdulillah," kata Imam Syafi'i.

"Aku melihat Allah *Ta'âlâ* telah menyinari hatimu," kata Imam Malik, "Oleh karena itu janganlah engkau padamkan dengan kemaksiatan."

Apa yang dapat kita pelajari dari kisah ini? Ternyata kemaksiatan dapat menjadi penyebab tertutupnya hati seseorang untuk menerima ilmu. Ia akan menumpulkan jiwa sekaligus menutupi kejernihannya. Mudah lupa merupakan contoh nyata yang dapat ditimbulkan oleh bertumpuknya kemaksiatan.

Nah, dapatkan kejernihan hati dan ketajaman pikiran dengan senantiasa menjaga ketaatan kepada Allah *ta'ala*.

Menulislah sekarang juga!

Seorang peserta *Sekolah Menulis* di TKIT Salman al-Farisi 2 Yogyakarta pernah bertanya, “Apa resep khusus untuk dapat menulis?” Pertanyaan yang banyak ditanyakan orang yang berkeinginan dapat menulis. Saya sendiri tidak mengetahui jawaban pasti atas pertanyaan itu. *Wallahu a’lam*. Proses kreatif seseorang dalam menulis, antara satu orang dengan orang yang lain, sangat berbeda. Hanya ada satu kesamaan dari seluruh perbedaan itu. Ya, satu persamaan. Nah, persamaan itu saya temukan dalam tulisan Kuntowijoyo ketika memberikan kata pengantar dalam kumpulan cerpennya, *Hampir sebuah Subversi* (1999).

Pak Kunto, begitu beliau akrab dipanggil, menulis, “*Secara jujur harus dikatakan bahwa saya menulis begitu saja, yang saya rasa baik, tanpa resep-resep. Bagi seorang penulis langkah pertama ialah menulis, langkah kedua ialah menulis, dan langkah ketiga ialah menulis.*” Gamblang! Hanya ada satu resep untuk dapat menulis: menulislah sekarang juga.

Saya sering menemukan teman-teman yang berkeinginan untuk menulis buku. Ia sampaikan gagasan dan ide besarnya. Hampir semua orang yang diajaknya bicara tentang keinginannya itu menyambut baik. Nyaris dia tidak memiliki masalah dengan ide. Ide itu ada. Akan tetapi, sampai tulisan ini dibuat saya belum pernah melihat wujud tulisannya. Saya selalu berharap agar ide yang pernah dia sampaikan tidak hilang begitu saja.

Itulah sebabnya, setiap kali ada orang yang menyampaikan gagasan menarik untuk ditulis saya katakan, “Wah, ide menarik. Segera ditulis saja.” Lalu

beliau menyampaikan pada saya agar memberi masukan atas idenya terlebih dahulu. “Idemu sudah sangat bagus. Segera tulis saja,” kata saya mengulangi. “Tulislah sesegera mungkin agar saya bisa membaca seluruh pikiranmu dan mengapresiasi tulisanmu.” Inilah masalah yang dihadapi beberapa orang. Terlalu mengagumi gagasannya, tetapi tidak memiliki kemauan kuat untuk menuangkannya.

Sebagian lainnya, kesulitan untuk segera menuliskan gagasannya karena kebingungan dengan apa yang akan ditulis. Lho, kok bisa seperti itu? Bisa saja. Seseorang hanya memiliki gambaran besar dari idenya. Akan tetapi, dia belum mengetahui detail-detail yang harus ditulisnya. Itulah sebabnya, banyak orang berhenti di paragraf-paragraf pertama. Sebuah ide harus dikembangkan, dijabarkan, dan diperkaya. Di sinilah seseorang membutuhkan *outline*. Bentuknya bisa bermacam-macam. Pilih saja yang membuat Anda lebih nyaman dan mudah. Misalnya, Anda dapat menggunakan *mind mapping* untuk mengukur apakah Anda benar-benar memiliki gagasan yang matang ataukah belum.

Ambil sebuah kertas kosong. Posisikan dalam bentuk *landscape* atau memanjang. Perhatikan titik pusat kertas itu. Berkonsentrasilah. Berpikirlah dengan rileks dan jernih. Tuliskan ide utama yang akan Anda tulis di bagian tengah kertas itu. Jika sudah, bayangkan apa yang ada dalam benak Anda? Apa saja yang akan Anda jabarkan dengan ide utama itu. Bagi dalam beberapa bagian. Selanjutnya, buatlah dari titik di pusat cabang-cabang yang memperluas gagasan Anda. Pada masing-masing cabang, Anda dapat memperluas lagi dengan

ranting-ranting yang lebih kecil. Lakukan secara spontan dan menyenangkan sampai akhirnya, Anda mendapatkan *the big picture* (gambaran keseluruhan) dari ide utama yang akan Anda tulis itu.

Nah! Anda bisa juga merancang masing-masing cabang yang dibuat merupakan bab-bab yang akan ditulis. Masing-masing bab lalu dijabarkan lagi menjadi sub-bab yang saling bertautan dan memperkuat ide. Jika Anda merasa lancar untuk menuangkan, itu artinya Anda telah memiliki gambaran utuh atas apa yang akan Anda tulis. Jika tidak? Anda belum memiliki gambaran keseluruhan dari ide utama yang akan ditulis. Saran saya, matangkan ide Anda. Bacalah buku-buku yang relevan dan ajaklah orang lain untuk berdiskusi.

Selamat mencoba. []